

# ALIRAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DARI PERSPEKTIF MUHAMMAD JAWWAD RIDLA

**Miptah Parid**

Magister PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: paridmiptah24@gmail.com

**Rosadi**

Pascasarjana IIS, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: rosadif95@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengertian, tokoh-tokoh dan aliran filsafat dalam pendidikan Islam ditinjau dari prespektif Muhammad Jawwad Ridla. Metode penelitian menggunakan penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan atau fenomena tertentu dengan menggunakan metode interaktif. Metode interaktif digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, tulisan, atau hasil penelitian yang relevan dengan tulisan ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menyimpulkan aliran filsafat dalam pendidikan Islam ditinjau dari prespektif Muhammad Jawwad Ridla terdapat tiga aliran filsafat pendidikan Islam, yaitu: 1) Aliran Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazali, 2) Aliran Religius-Rasional, dengan tokoh utamanya yaitu Ikhwan al-Shafa, dan 3) Aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibnu Khaldun

**Abstract:** The purpose of writing articles of philosophy in Islamic education is viewed from the perspective of Muhammad Jawwad Ridla, namely discussing the understanding of the philosophy of Islamic education, figures in the philosophy of Islamic education and philosophy in Islamic education from the perspective of Muhammad jawwad ridla. The research method in this article uses literature research through document analysis in the form of literature study. The form of this research is qualitative with a descriptive method in the form of a depiction of a certain condition or phenomenon using interactive methods. Interactive methods are used to examine the contents of a document, writing, or research results that are relevant to this paper. The data collection technique in this research is content analysis. Content analysis, namely by recording documents or archives that are closely related to the research objectives. The conclusion of the philosophical school in Islamic education in terms of Muhammad Jawwad Ridla's perspective, there are three schools of Islamic education philosophy, namely: 1) The Conservative School, with the main character being al-Ghazali, 2) The Religious-Rational School, with the main character being Ikhwan al-Shafa, and 3) Pragmatic school, with the main character is Ibn Khaldun

**Kata Kunci:** Aliran Filsafat, Pendidikan Islam, Muhammad Jawwad Ridla

## Pendahuluan

Perjalanan panjang pendidikan Islam yang telah tumbuh berkembang hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh penggerakannya dalam melaksanakan sistem pembelajaran yang ada pada lembaga pendidikannya. Pemikiran tokoh penggerak pendidikan didorong oleh persinggungan antara realitas social cultural yang dihadapi tokoh tersebut dengan pemikiran agama yang mereka anut.

Pendidikan Islam dalam teori dan praktek selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah SWT, terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya pembaharuan pendidikan Islam merupakan usaha reinterpretasi berkelanjutan dan secara eksplisit di tujukan terhadap mengembangkan fitrah keberagamaan (religiosity) peserta didik (mahasiswa) agar supaya lebih mampu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan semangat kemajuan zaman. Implikasi dari pembaharuan pendidikan Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa semangat pembaharuan memosisikan pendidikan Islam sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasi lebih lanjut mengenai pemberharuan Islam adalah, pendidikan agama harus dilaksanakan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga sebelum anak memperoleh pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu yang lain.

Kemunculan Islam dalam pentas sejarah telah membebaskan nalar-pikir para pendidik dan ahli pendidikan dari ragam sekat yang memasung untuk kemudian kembali pada paradigma Islam. Dengan begitu, euforia pemikiran yang berkembang menjadi penuh dan saling melengkapi sejak dari wilayah Thus, Nishapur, Qabis, Qaeruwān, Baghdad, Damaskus hingga Kairo dan wilayah-wilayah lainnya. Sungguh, orientasi "keislaman" pada saat itu berimplikasi kuat terhadap pendidikan Islam di kalangan umat Islam. Pemikiran pendidikan kental dengan trend nuansa agamisnya, sehingga trend lain menjadi tidak dominan. Di saat seseorang dalam menafsirkan realitas dunia berpangkal pada agama, maka wajar dan logis bila agama sangat menjiwai pola pikir dan cara pandangnya hingga pendidikan pun dijadikannya sebagai instrument terencana untuk mencapai tujuan. Jadi, para pendidik dan ahli pendidikan Muslim, setelah menjadikan tujuan keagamaan sebagai tujuan pendidikan, menyingsingkan lengan baju untuk mengarahkan segenap potensi diri menuju ke arah tujuan tersebut.<sup>2</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam artikel ini dibahas mengenai pengertian filsafat pendidikan Islam, tokoh-tokoh dalam filsafat pendidikan Islam dan aliran filsafat dalam pendidikan Islam ditinjau dari perspektif Muhammad Jawwad Ridla.

---

<sup>1</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Haidhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2

<sup>2</sup> Mahmud Arif, *Pengantar Penerjemah Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis, Karya Muhammad Jawwad Ridha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h.59

Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad, adalah Imam kesembilan Syiah dua belas Imam, yang masyhur dengan Imam Jawwad. Ayah beliau adalah Imam Ridha as, Imam kedelapan Syiah dua belas Imam. Pada tanggal 10 Rajab tahun 195 Hijriah, Imam Muhammad Al-Jawwad as dilahirkan. Ayah beliau adalah Imam Ali Ar-Ridha as. Dan ibu beliau bernama Khaizran, berasal dari bangsa Maria Qibtiah, istri Rasulullah saw. Imam Muhammad as memiliki banyak gelar. Gelar yang paling masyhur adalah At-Taqi dan Al-Jawwad.

Menurut penuturan para sejarawan, Imam Jawwad as lahir di kota Madinah, pada tahun 195 H/811 M. Namun terdapat perbedaan terkait hari dan bulan kelahirannya. Pendapat masyhur dan tunggal adalah pada tanggal 10 Rajab, yang dinukilkan oleh Syaikh Thusi dalam *Misbah al-Mutahajjid*, namun kebanyakan referensi menyebut hari kelahiran Imam pada pertengahan bulan Ramadhan. Imam Jawwad as syahid pada tahun 220 H/835 M di Baghdad, oleh Mu'tashim khalifah Abbasiah dan beliau dikuburkan di samping pusara datuknya, Imam Kazhim di kota Kazhimain.<sup>3</sup>

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan atau fenomena tertentu dengan menggunakan metode interaktif. Metode interaktif digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, tulisan, atau hasil penelitian yang relevan dengan tulisan ini. Penelitian literatur atau kajian pustaka yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian<sup>4</sup>

## Pembahasan

### 1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada terminology *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*<sup>5</sup>, Ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis singkat terhadap ketiga terminologi pendidikan islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestaraan atau eksistensinya.<sup>6</sup> Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata: *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 2019.

<sup>4</sup> Mestika, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 28

<sup>6</sup> Al-Rasyid and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 25

<sup>7</sup> Zaprul Khan, "Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Isla Fazlur Rahman," *Episteme* 9 (2014).

Sedangkan dalam perspektif Nurcholish Madjid, pendidikan dalam terminologi Islam kita disebut dengan tarbiyah, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi. Karena makna dasarnya pertumbuhan atau peningkatan maka hal ini mengandung asumsi bahwa dalam setiap diri manusia sudah terdapat bibit-bibit kebaikan. Adalah tugas para orang tua dan para guru untuk mengembangkan bibit-bibit positif anak-anak didik mereka dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan (tarbiyah) merupakan sebuah proses meningkatkan potensi-potensi positif yang bersemayam dalam jiwa setiap anak hingga mencapai kualitas yang setinggi-tingginya dan proses pendidikan itu tidak pernah berakhir selama hayat masih dikandung badan<sup>8</sup>

Sedangkan istilah *al-ta'lim*, menurut Abdul Fattah Jalal, telah digunakan sejak priode awal pelaksanaan pendidikan Islam dan Lebih Bersifat universal disbanding *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*.<sup>9</sup> Dalam paradigm al-Quran, bagi Fattah Jalal apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW bukan hanya membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa akaum muslim kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakannya pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Sedangkan istilah *al-ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib al-Atas yaitu berasal dari kata *addaba* yakni pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. *Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah.<sup>10</sup>

Zulhairini menyatakan filsafat pendidika Islam merupakan studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan muslim dan umat Islam.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin, filsafat pendidikan islam yaitu pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia.<sup>12</sup> Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan kepada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain bahwa kata Islam yang

---

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.81

<sup>9</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, h. 29

<sup>10</sup> Syed M. al-Naquib al-Attas, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 60

<sup>11</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 128

<sup>12</sup> Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Perkembangan Kurikulum," *Tsaqafah*, 2015, h. 384

mengiringi kata filsafat pendidikan itu menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut.

## 2. Tokoh-Tokoh Filsafat Pendidikan Islam

Ada banyak tokoh-tokoh dalam filsafat pendidikan Islam yang telah berperan besar dalam pengembangan-pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat Islam. Namun makalah ini hanya membahas beberapa tokoh saja, dengan dipilihnya beberapa tokoh saja tidak berarti tokoh-tokoh lainnya tidak penting, semua filsuf Muslim tetap penting untuk dibicarakan dan juga memiliki arti penting dalam peradaban dunia Islam.

### a. Al-Ghazali

Al-Ghazali bernama asli Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Syafi'i al-Ghazali, lahir di Thus pada tahun 450 H atau 1058 M, ayahnya pembuat tenunan wol (itu sebabnya ia diberi nama "*ghazzal*"). Pada mulanya, al-Ghazali belajar di Thus, di Thus ia belajar Al-Quran dan Al-Hadits, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah, ilmu fiqh dan bahasa Arab pada Ahmad ibnu Muhammad al-Imam Abu Nashir al-Razakani, dan pada Imam Abu Nashr al-Ismai'ili di jurjan. Pada usia 20 tahun, untuk memperoleh pendidikan selanjutnya al-Ghazali berangkat ke Naisyapur (1077). Selain melanjutkan belajar ilmu fiqh, oleh al-Juwaini, ia juga dikenalkan pada ilmu kalam dan filsafat, termasuk logika dan filsafat alam. Karena al-Juwaini adalah seorang teolog (*mutakalim*) bukan filsuf, maka dia menanamkan pengetahuan tentang filsafat melalui disiplin kalam. Sehingga membuat al-Ghazali tidak puas dengan apa yang dipelajarinya. Dan setelah itu al-Juwaini meninggal dunia (1058), al-Ghazali pergi ke Baghdad, tepatnya di madrasah nizamiyah, pada tahun 1091 di usia 33 tahun ia di angkat menjadi guru besar oleh Nizam al-Mulk, di perguruan Sunni ini, menempati posisi gurunya, al-Juwaini.<sup>13</sup>

Perkenalan al-Ghazali dengan klaim-klaim metodologis mutakalimun, filsuf, ta'limiyah dan sufi memberikan andil sebagai penyebab krisis pribadinya yang pertama. Sifat dari krisis yang ia alami sebenarnya bersifat epistemologis karena pada dasarnya merupakan krisis mencari tempat yang tepat bagi daya-daya mengetahui (daya kognitif) dalam skema vital pengetahuan, yaitu krisis dalam menetapkan hubungan yang tepat antara akal dan intuisi intelektual. Pada ambang krisis itu, al-Ghazali terus melakukan studi cermat atas keempat kelompok tersebut. Pertama-tama ia menyibukkan diri dengan ilmu kalam, lalu mencurahkan diri pada studi filsafat. Masa ini juga merupakan periode penulisan yang sangat produktif.<sup>14</sup>

Al-Ghazali mengalami krisis pribadi kedua setelah ia mendalami dan merasa menguasai sufisme, baik melalui tulisan para sufi seperti al-Muhasibi, al-Junaid, al-Syibli, dan al-Basthami maupun melalui pengajaran lisan, terutama dengan saudaranya sendiri Ahmad. Krisis kedua ini jauh lebih parah daripada yang pertama karena melibatkan suatu keputusan untuk melepaskan satu jenis kehidupan demi kehidupan lain secara esensial bertentangan dengan yang terdahulu. Krisis ini memengaruhi kesehatan emosional dan fisiknya. Pada akhirnya, al-Ghazali menceburkan dirinya ke dunia tasawuf, dan menghabiskan sisa hidupnya dengan belajar, mengajar agama di madrasah yang ia dirikan, dan pencerahan spiritual (guru sufi) di Thus, hingga al-Ghazali wafat pada 18 Desember 1111 pada usia 53 tahun.

Al-Ghazali adalah seorang diantara para pemikir Islam terbesar, seorang pemikir yang sangat produktif, meninggalkan banyak karya monumental, yang sangat berarti bagi

---

<sup>13</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 68

<sup>14</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, h. 69

perkembangan dan kemajuan studi Islam hingga saat ini diantaranya: *maqâsid al-falâsifah* (maksud para filsuf), *al-munqidh min ad-dhalâl* (pembebasan dari kesalahan), *ihya 'ulumuddîn* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), *al-risâlât al-ladunniyah* (risalah tentang pengetahuan Ilahi), *misykât al-anwâr* (ceruk cahaya-cahaya), *al-mustashfâ min 'ilm al-ushûl* (inti sari ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi), *kimya-i sa'adât* (kimia kebahagiaan), *Qawâid al-aqâ'id* (pondasi rukun iman). *Jawâhir al-qurân* (permata al-Quran), *ayyuha al-walad*, *nasihat al-mulk*, *minhâj al-abidin*, dan lain sebagainya.

#### b. Ikhwan al-Shafa

Ikhwan al-Shafa adalah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Perkumpulan ini berkembang pada abad ke dua Hijriah di kota Bashrah, Irak. Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan Islam, yaitu suatu sikap yang memandang iman seorang muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Sebagai sebuah organisasi ia memiliki semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat. Di sinilah letak relevansinya berbicara Ikhwan al-Shafa terhadap pendidikan.

Informasi lain menyebutkan bahwa organisasi ini didirikan oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Organisasi yang mereka dirikan bersifat rahasia dan memiliki misi politis. Namun bersamaan dengan itu ada pula yang mengatakan bahwa organisasi ini lebih bercorak kebatinan. Mereka sangat mengutamakan pendidikan dan pengajaran yang berkenaan dengan pembentuk pribadi, jiwa, dan akidah.<sup>15</sup>

#### c. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi, dikenal dengan panggilan Waliyuddin Abu Zaid, Qadi al-Qudat. Ia lahir tahun 732 H di Tunis, Ia bermazhab Maliki, Muhadist al-Hafidz, pakar ushul fiqh, sejarawan, pelancong, penulis dan sastrawan. Saat kecil ia biasa dipanggil dengan nama Abdurrahman. Sedangkan Ibnu Zaid adalah panggilan keluarganya. Ia bergelar waliyudin dan nama populernya adalah Ibnu Khaldun.<sup>16</sup>

Gelar waliyudin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu Ibnu Khaldun memangku jabatan hakim (qadli) di Mesir. Sebutan 'alamah didepan namanya menunjukkan bahwa pemakai gelar tersebut merupakan orang yang mempunyai gelar keserjanaan tertinggi, sebagaimana gelar-gelar yang lain, seperti Rais, al-Hajib, al-Shadrul, al-Kabir, al-Faqih, al-Jalil dan Imamul A'immah, Jamal al-Islam wa al-Muslimin. Mengenai tambahan nama belakangnya, al-Maliki, ini dihubungkan dengan imam mazhab yang dianutnya dalam ilmu fiqh, yaitu mazhab Imam Malik bin Anas. Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab muslim. Keluarga yang dikenal pro Umayyah ini selama berabad-abad menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2005), h. 183

<sup>16</sup> Choirul Huda, "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Kh.dun," *Economica* 4 (2013). h.

Seville jatuh ke tangan Kristen pada 1248 M. Setelah itu mereka menetap di Tunisia. Di kota ini mereka dihormati oleh pihak istana, diberi tanah milik dinasti Hafsiyah.<sup>17</sup>

Ibnu Khaldun dibesarkan dalam keluarga ulama dan terkemuka. Dari ayahnya ia belajar ilmu qiro'at. Sementara ilmu hadits, bahasa Arab dan fiqh diperoleh dari para gurunya, Abu al-Abbas al-Qassar dan Muhammad bin Jabir al-Rawi. Ia juga belajar kepada Ibn 'Abd al-Salam, Abu Abdullah bin Haidarah, al-Sibtī dan Ibnu 'Abd al-Muhaimin. Kemudian memperoleh ijazah hadits dari Abu al-Abbas al-Zawawi, Abu Abdullah al-Iyli, Abu Abdullah Mmuhammad, dan lain-lain. Ia pernah mengunjungi Andalusia dan Maroko. Di kedua negara itu ia sempat menimba ilmu dari para ulamanya, antara lain Abu Abdullah Muhammad al-Muqri, Abu al-Qosim Muhammad bin Muhammad al-Burji, Abu al-Qasim al-Syarif al-Sibtī, dan lainlain. Kemudian mengunjungi Persia, Granada, dan Tilimsin.

Dalam usia muda Ibnu Khaldun sudah menguasai beberapa disiplin ilmu Islam klasik, termasuk *'ulum aqliyah* (ilmu-ilmu kefilosofan, tasawuf dan metafisika). Di bidang hukum, ia mengikuti mazhab Maliki. Di samping itu semua, ia juga tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain. Otaknya memang tidak puas dengan satu dua disiplin ilmu saja. Di sinilah terletak kekuatan dan sekaligus kelemahan Ibnu Khaldun. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi ibarat sebuah ensiklopedi. Namun dari catatan sejarah, ia tidak dikenal sebagai seorang yang sangat menguasai satu bidang disiplin

Karya-karya Ibnu Khaldun, termasuk karya-karya yang monumental. Ibnu Khaldun menulis banyak buku, antara lain; *Syarh al-Burdah*, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd, sebuah catatan atas buku Mantiq, ringkasan (*mukhtasor*) kitab *al-Mahsul* karya Fakhr al-Din al-Razi (Ushul Fiqh), sebuah buku lain tentang matematika, sebuah buku lain lagi tentang ushul fiqh dan buku sejarah yang sangat dikenal luas. Buku sejarah tersebut berjudul *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*. Ibnu Khaldun melalui buku ini benar-benar menunjukkan penguasaannya atas sejarah dan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di samping kitab tersebut, kitab *al-Muqaddimah* Ibnu Khaldun merupakan karya monumental yang mengundang para pakar untuk meneliti dan mengkajinya.<sup>18</sup>

Tokoh ini meninggal dunia secara mendadak di Kairo pada tahun 807 H dan dimakamkan di kuburan kaum sufi di luar Bab al-Nasr

### 3. Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: 1) Aliran Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazali, 2) Aliran Religius-Rasional, dengan tokoh utamanya yaitu Ikhwan al-Shafa, dan 3) Aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibnu Khaldun<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Choirul Huda, "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Kh.dun," *Economica* 4 (2013), h. 106

<sup>18</sup> Choirul Huda, "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Kh.dun," *Economica* 4 (2013), h.108

<sup>19</sup> Arif, Pengantar Penerjemah *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Karya Muhammad Jawwad Ridha, h. 52

a. Aliran konservatif (*al-muhafidz*)

Aliran ini bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat.

Tokoh-tokoh aliran ini adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi. Aliran al-Muhafidz cenderung bersikap murni keagamaan. Aliran ini memaknai ilmu dengan pengertian sempit. Menurut al-Thusi, ilmu yang utama hanyalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang, yang jelas akan membawa manfaat di akhirat kelak<sup>20</sup>

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu berdasarkan pembedangannya, ilmu dibagi menjadi dua bidang: 1) *Ilmu syar'iyah*, merupakan semua ilmu yang berasal dari para Nabi, yaitu: ilmu ushul (ilmu pokok), ilmu furu' (cabang), ilmu pengantar (mukaddimah), dan ilmu pelengkap (mutammimah); 2) *Ilmu ghairu syar'iyah*, merupakan semua ilmu yang berasal dari ijtihad ulama' atau intelektual muslim, yaitu; ilmu terpuji, ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan), ilmu yang tercela (merugikan).<sup>21</sup>

Sedangkan klasifikasi ilmu erdasarkan status hukum mempelajarinya, menurut al-Ghazali yaitu: Ilmu yang fardlu 'ain, dan Ilmu yang fardlu kifayah.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan hanya dapat diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi. Karena, hanya dengan rasiolah manusia mampu menerima amanat dari Allah dan mendekati diri kepada-Nya. Pemikiran al-Ghazali ini sejalan dengan aliran Mu'tazilah yang berpendapat bahwa rasio mampu menetapkan baik buruknya sesuatu.

Pola umum pemikiran al-Ghazali dalam pendidikannya antara lain: kegiatan menuntut ilmu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah, teori ilmu ilhami sebagai landasan teori pendidikannya, dan diperkuat dengan sepuluh kode etik peserta didik, tujuan agamai merupakan tujuan puncak kegiatan menuntut ilmu, pembatasan term al-'ilm hanya pada ilmu tentang Allah.<sup>22</sup>

b. Aliran religious-rasional (*al-diniyah-al-aqlaniy*)

Diantara tokoh aliran Religius-Rasional adalah: kelompok Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Maskawaih. Diakui bahwa kelompok Ikhwan al-Shafa, banyak bicara atas-nama aliran ini. Mereka secara "ensiklopedis" telah mengelaborasi gagasan-gagasan penting aliran Religius-Rasional.<sup>23</sup>

Aliran ini tidak jauh berbeda dengan pemikiran kalangan "tradisionalis-tekstualis" atau konservatif, dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Ikhwan al-Shafa mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu demikian

---

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis*, h. 92

<sup>22</sup> Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), h. 39

<sup>23</sup> Ahmad Salim, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan," *Journal Literasi* 4 (2014), h. 19

hanya akan menjadi bumerang bagi si pemilik tadi kelak di akhirat. Namun, kalangan Religius-Rasional tampak punya perbedaan sewaktu, “menggumuli” persoalan pendidikan karena cenderung bersikap rasional-filosofis. Kecenderungan rasional-filosofis itu secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan kalangan tradisionalis-tekstualis.<sup>24</sup>

Ikhwan al-Shafa, salah satu representasi dari aliran Religius- Rasional, merumuskan ilmu sebagai berikut: Ketahuilah bahwa ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiadanya gambaran yang diketahui pada jiwanya. Ketahuilah bahwa jiwa para ilmuwan, secara riil-aktual berilmu, sedangkan jiwa para pelajar itu, berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang "terpendam" dalam jiwa. Aktivitas seperti itu bagi guru (orang yang berilmu) dinamakan dengan mengajar, dan bagi pelajar dinamakan dengan belajar. Dalam rumusan formulatifnya, terungkap dasar-dasar teori pengajaran.<sup>25</sup>

Menurut Ikhwan, jiwa berada pada posisi tengah antara dunia fisik-materil dan dunia akal. Hal inilah yang menjadikan pengetahuan manusia menempuh laju “linier-progresif” melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Dengan jalan indera, jiwa dapat mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari substansi dirinya;
- 2) Dengan jalan burhan (penalaran-pembuktian logis), jiwa bisa mengetahui sesuatu yang lebih tinggi darinya; dan
- 3) Dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansi dirinya.<sup>26</sup>

Ikhwan tidak sependapat dengan ide Plato yang menganggap bahwa belajar tiada lain hanyalah proses mengingat ulang. Ikhwan menganggap bahwa semua pengetahuan berpangkal pada cerapan inderawiah. Segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indera, tidak dapat diimajinasikan, segala sesuatu yang tidak bisa diimajinasikan, maka tidak bisa dirasiokan. Kalangan Ikhwan sangat memberi tempat terhadap ragam disiplin ilmu yang berkembang dan bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia. Implikasinya adalah konsep ilmu berpangkal pada “kesedia-kalaan” ilmu tanpa pembatasan.

Ikhwan membagi ragam disiplin ilmu sebagai berikut: 1) ilmu-ilmu syar’iyah (keagamaan); 2) ilmu-ilmu filsafat; dan 3) ilmu-ilmu riyadliyyat (matematik)<sup>27</sup>

### c. Aliran Pragmatis (*al-Dzarai’iy*)

Tokoh utama aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Pemikiran Ibnu Khaldun lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada dataran aplikatif-praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya semata.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Arif, Pengantar Penerjemah *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Karya Muhammad Jawwad Ridha, h. 77

<sup>25</sup> Arif, Pengantar Penerjemah *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Karya Muhammad Jawwad Ridha, h. 78

<sup>26</sup> Arif, Pengantar Penerjemah *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Karya Muhammad Jawwad Ridha, h. 87

<sup>27</sup> Arif, Pengantar Penerjemah *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Karya Muhammad Jawwad Ridha, h. 88

<sup>28</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 99

Aliran Pragmatis yang digulirkan Ibnu Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Apabila kalangan Konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler di hadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan salaf, sedangkan kalangan Rasionalis dalam sistem pendidikan (program kurikuler) berpikiran idealistik sehingga memasukkan semua disiplin keilmuan yang dianggap substantif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam jenis keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-ruhaniah maupun kebutuhan material-jasmaniah.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah *tabi'i* (pembawaan) manusia karena adanya kesanggupan berfikir. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrawi, keduanya harus memberikan keuntungan, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki.<sup>29</sup>

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya dan berdasarkan sumbernya. Berdasarkan tujuan fungsionalnya yaitu: 1) ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, misal: ilmu-ilmu keagamaan, ontologi dan teologi; 2) ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu instrinsik. Misal: kebahasa-Araban bagi ilmu syar'iy, dan logika bagi ilmu filsafat. Sedangkan berdasarkan sumbernya, yaitu: 1) ilmu 'aqliyah (intelektual) yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari olah pikir rasio, yakni ilmu mantiq (logika), ilmu alam, teologi dan ilmu matematik; 2) ilmu naqliyah yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari hasil transmisi dari orang terdahulu, yakni ilmu Hadits, ilmu Fiqh, ilmu kebahasa-Araban, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

## Penutup

Berdasarkan penjelasan yang telah di bahas, maka kesimpulan dari penulisan ini adalah :

1. filsafat pendidikan islam yaitu pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia
2. Ada banyak tokoh-tokoh dalam filsafat pendidikan Islam yang telah berperan besar dalam pengembangan-pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat Islam. Namun makalah ini hanya membahas beberapa tokoh saja, dengan dipilihnya beberapa tokoh saja tidak berarti tokoh-tokoh lainnya tidak penting, semua filsuf Muslim tetap penting untuk dibicarakan dan juga memiliki arti penting dalam peradaban dunia Islam. Tokoh tersebut adalah Al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa, dan Ibn Khaldun

---

<sup>29</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 125

<sup>30</sup> Arif, *Pengantar Penerjemah Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Karya Muhammad Jawwad Ridha, h. 105

3. Konsep kunci aliran pendidikan Islam yang di klasifikasi oleh Muhammad Jawwad Ridla yaitu menjelaskan tipologi pemikiran Islam ditinjau dari posisi dan fungsi ilmu. Tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam yaitu aliran konservatif, aliran religius-rasional, dan aliran pragmatis. (1) aliran konservatif fokus pada persoalan pendidikan yang cenderung murni dalam menyikapi urusan keagamaan. Mereka memaknai ilmu dalam pemahaman sempit, mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat di dunia, yang membawa manfaat untuk kehidupan di akhirat kelak. Materi pembelajaran harus dimulai dari Al-Qur'an. Segala sesuatu yang berhubungan dengan al-Quran harus dipelajari dan dipahami, mulai dari menghafal hingga tafsirnya. Menurut Jawwad, tokoh utama pendidikan ini adalah Imam al-Ghazali, selain itu Jawwad juga menyebut Nasiruddin at-Thusi, Ibn Jama'ah, Ibn Hajar al-Haitami dan al-Qabisi; (2) aliran religius-rasional, aliran ini cenderung bersikap rasional dalam menghadapi persoalan pendidikan. Menurut Jawwad Ridla, Ikhwan al-Shafa merupakan representasi dari aliran ini, yang juga memasukkan al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Maskawaih sebagai golongan aliran ini. Mereka juga dijuluki sebagai 'pemburu hikmah', karena pergumulan mereka dalam berbagai rasionalitas Yunani; (3) aliran pragmatis, pemikirannya dalam bidang pendidikan terkesan pragmatis dan cenderung aplikatif praktis. Manusia mampu bereksperimen dengan akal keduanya, selanjutnya mampu mengkonseptualkan dalam realitas empiris dan non-empiris melalui akal tertingginya. , Ibn Khaldun, menurut Jawwad Ridla adalah satu-satunya tokoh dalam aliran pragmatis

#### Daftar Pustaka

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-Attas, Syed M. al-Naquib. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Al-Rasyid, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arif, Mahmud. *Pengantar Penerjemah Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis, Karya Muhammad Jawwad Ridha*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Assegaf, Abd Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Haidhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2010.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Huda, Choirul. "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun." *Economica* 4 (2013).
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kurniawan, Fajar. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 2019.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, 2005.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Salim, Ahmad. “Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan.” *Journal Literasi* 4 (2014).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.

Tolchah, Moch. “Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Perkembangan Kurikulum.” *Tsaqafah*, 2015.

Zaprul Khan. “Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Isla Fazlur Rahman.” *Episteme* 9 (2014).

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.